



Peranan lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk moralitas peserta didik di era globalisasi

Abdan Syakuro¹, Nur Khasanah²

^{1,2}. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: abdan.syakuro2405@mhs.uingusdur.ac.id, nur.khasanah@uingusdur.ac.id

Corresponding Author: abdan.syakuro2405@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Technological developments and advances in today's world come with various negative effects, one of which is a decline in student morality that has a negative impact on both personal life and society as a whole. Morality is a principle or standard of behavior used to distinguish between actions that are considered right and wrong from an individual and societal perspective. Education plays a major role in developing students' character, skills, and knowledge. Schools provide opportunities for students to face various challenges in their lives. In this case, the role of teachers is crucial in instilling moral values in students. Teachers are not only tasked with delivering learning materials, but also serve as role models who motivate and guide students through examples of good and proper behavior in accordance with applicable norms. In addition to the role of schools, the contribution of families is also very significant in shaping children's morality. Parents have a responsibility to accompany their children's development from an early age, which is very important for their future and education, as childhood is the most vital time because it forms the foundation of their personality, which can influence their future experiences.

Keywords: Role of school, Role of family, Moral education, Globalization

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan kemajuan dunia saat ini datang bersama berbagai efek negatif, salah satunya adalah penurunan moralitas siswa yang memberikan dampak negatif baik pada kehidupan pribadi maupun masyarakat secara keseluruhan. Moralitas merupakan prinsip atau standar perilaku yang digunakan untuk memisahkan tindakan yang dianggap benar dan salah dari sudut pandang individu maupun masyarakat. Pendidikan berperan sebagai salah satu dasar utama dalam mengembangkan karakter, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup mereka. Dalam hal ini, peran guru sangat



krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai teladan yang memotivasi dan membimbing siswa melalui contoh perilaku yang baik dan benar sesuai dengan norma yang berlaku. Selain peran sekolah, kontribusi keluarga juga sangat signifikan dalam membentuk moralitas anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendampingi perkembangan anak sejak usia dini, yang menjadi sangat penting untuk masa depan dan pendidikan mereka nanti, dimana masa kanak-kanak adalah waktu yang paling vital karena menjadi landasan dari kepribadian yang dapat mempengaruhi pengalaman mereka berikutnya.

Kata Kunci: Peran sekolah, Peran keluarga, Pendidikan moral, Globalisasi

PENDAHULUAN

Globalisasi adalah suatu proses yang membawa perubahan sosial secara global tanpa batas wilayah, pada intinya, ini adalah perkembangan gagasan yang diperkenalkan dan kemudian direkomendasikan untuk diadopsi oleh negara-negara lain, yang akhirnya mengarah pada kesempatan bersama serta menjadi pedoman untuk berbagai negara di dunia. Dampak dari proses ini sering kali diterima secara mentah tanpa adanya seleksi atau pertimbangan perilaku yang cocok untuk generasi muda Indonesia. Secara tidak sadar, mereka mengadopsi hal-hal negatif akibat pengaruh dari luar, padahal dulunya moralitas anak-anak bangsa Indonesia berada dalam tingkat yang sangat baik. Pandangan ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti tata krama, etika, dan cara berbicara yang santun. Namun, di era sekarang, terdapat penurunan yang sangat memprihatinkan dalam moralitas remaja Indonesia. Dengan berjalannya waktu, moralitas remaja semakin tergerus oleh perkembangan zaman, dan kenyataan ini dapat kita saksikan di lingkungan kita. Oleh karena itu, permasalahan tersebut perlu mendapatkan perhatian serius agar moralitas remaja Indonesia yang kian menurun bisa diperbaiki (yuli dwi safitri, 2024).

Moralitas adalah karakter etis atau keseluruhan prinsip dan nilai yang berkaitan dengan hal-hal yang baik dan buruk dalam diri individu. Seseorang dianggap bermoral apabila tindakan mereka sesuai dengan norma-norma yang dihargai oleh kelompok sosial tertentu. Pendidikan moralitas tidak hanya dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal, tetapi juga peran orangtua sangat berpengaruh terhadap pembelajaran moral siswa. Pendidikan sebagai suatu sistem atau struktur yang berkaitan dengan upaya memberi pengaruh kepada siswa agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang pada akhirnya mengubah mereka. Dalam kerangka pendidikan yang diajukan oleh Ki Hajar Dewantara, yang dikenal dengan istilah Trilogi, ia menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Trilogi ini dibagi menjadi tiga prinsip utama.

- 1.) **Ing ngarso sung tuladha**, berarti memberikan contoh di depan, di mana guru berlaku sebagai teladan bagi siswanya, bukan hanya mengajar materi pelajaran,



tetapi juga memberi contoh yang tepat agar siswa menjadi individu yang berkualitas.

- 2.) **Ing madya mangun karsa**, bercirikan membangun motivasi di tengah, dalam hal ini guru berfungsi sebagai pendorong semangat siswa, memberi dukungan kepada mereka, serta membantu mereka yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, seperti memberikan bimbingan intensif pada pelajaran matematika.
- 3.) **Tut wuri handayani**, yang berarti memberikan dorongan dari belakang, di mana guru memungkinkan siswa untuk bebas bertumbuh sesuai minat dan bakat yang mereka miliki dengan tanggung jawab.

Guru dan sekolah memegang peranan penting sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi di masyarakat serta bertindak sebagai pendidik karakter atau moral bagi siswanya. Dalam pembentukan moral siswa, guru bisa menerapkan berbagai sikap seperti memberi salam, tersenyum, menyapa, menunjukkan sopan santun kepada semua anggota sekolah, menggunakan bahasa yang santun dan lembut, mengajarkan cara duduk yang baik, serta mendorong dan mempraktikkan tidak berjalan saat makan, supaya moralitas generasi muda tetap terjaga dan tidak terpengaruh oleh dampak negatif globalisasi (fauziah aini, 2024)

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi literatur, studi literatur yaitu sebuah metode menyelesaikan permasalahan dengan cara mencari sumber literatur-literatur terdahulu, seperti jurnal, artikel, maupun buku. Dengan kata lain, istilah studi kasus ini juga biasanya disebut dengan studi kepustakaan (*Library research*). Dalam suatu penelitian yang akan dilaksanakan, tentunya seorang peneliti atau penulis harus mempunyai wawasan yang luas dan banyak terkait objek atau sesuatu yang akan di kaji atau diteliti. Dalam hal ini, penulis akan mengungkapkan tentang peran lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk moralitas peserta didik, setelah itu penulis akan menginterpretasikan maknanya dalam analisis, hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman tentang krisis moralitas generasi Z

Krisis moralitas yang dihadapi generasi z merupakan dampak dari berbagai faktor, salah satu faktor memengaruhi kemerosotan moralitas gen z adalah globalisasi dan digitalisasi yang membawa pengaruh besar dalam pemikiran dan



perilaku mereka, namun, dengan pendidikan islam yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan gen z yang dapat menekankan pembentukan moral dna karakter gen z, dalam konteks ini, krisis identitas menjadi isu yang sangat signifikan, di mana individu merasa kehilangan arah jati diri akibat tekanan internal dan eksternal dari globalitas tersebut.

Generasi Z adalah kelompok yang sangat terhubung dengan teknologi dan memiliki pandangan yang lebih terbuka dalam inklusif terhadap dunia baik nasional maupun internasional, gen z merupakan generasi yang kritis, pragmatis, dan memiliki keterampilan digital yang tinggi, meskipun mereka memiliki tantangan besar yang diharapi yaitu kemerosotan moralitas dan karakter, dan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara dunia digital dengan dunia nyata, namun, gen z memiliki peluang yang sangat besar dalam menghadapi berbagai perubahan seperti, perubahan sosial, politik, dan ekonomi (Cantri Maesak, 2025).

selain itu, globalisasi juga berpengaruh terhadap tatanan serta dinamika keluarga dan lingkungan sosial di mana para remaja tumbuh dan berkembang. Peningkatan mobilitas dan keterhubungan global dapat menyebabkan perubahan dalam cara orang berinteraksi secara sosial dan hubungan antara anak dan orang tua. Hal ini memiliki dampak signifikan dalam proses sosialisasi serta pembentukan karakter dan moral remaja. Seperti yang dinyatakan oleh Santoso dalam tulisannya, globalisasi dapat memicu ketegangan antara nilai-nilai generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda dalam konteks keluarga, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan moral remaja tersebut.

Era globalisasi ini membawa dampak signifikan bagi perilaku remaja, bahkan dalam cara berbicara. Perubahan yang terjadi semakin menunjukkan banyak nilai negatif yang sangat mengkhawatirkan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk bisa menghadapi dan beradaptasi dengan baik dalam proses globalisasi, agar tidak terjebak dalam arus negatif yang memengaruhi moralitas remaja. Remaja perlu memahami aspek globalisasi agar tidak terperosok terlalu dalam, sehingga sulit untuk mendapatkan bantuan. Dengan dukungan yang tepat dari sekolah, khususnya guru, serta peran keluarga dalam pembentukan karakter dan moral remaja, kita dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk perkembangan moral yang positif dan berkualitas bagi generasi muda Indonesia (yuli dwi safitri, jurnal pendidikan , 2024).

2. Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan moralitas remaja

Guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang sangat signifikan yang bermanfaat bagi perkembangan karakter peserta didiknya. Selain



menyampaikan pengetahuan, guru juga berfungsi sebagai pemandu yang membantu siswa dalam membangun moralitas, etika, karakter, serta nilai-nilai agama yang esensial untuk menciptakan generasi muda yang memiliki moral tinggi dan kesadaran karakter yang kuat. Peran guru sangat krusial tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Tugas pendidik adalah memberikan contoh positif kepada siswanya, serta mematuhi peraturan sekolah, seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan sekolah, dan menunjukkan akhlak yang baik kepada guru serta teman-teman sebayanya. Dengan cara ini, karakter disiplin dan sikap saling menghargai dapat dengan baik ditanamkan kepada para peserta didik (muh. judrah, 2024).

Guru yang memiliki karakter dan kepribadian yang kuat adalah mereka yang mempresentasikan perilaku positif. Seorang guru yang baik dapat menampilkan nilai-nilai dan sikap yang bisa ditirukan oleh siswa. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk memperhatikan sikap saat proses belajar mengajar. Contohnya, siswa cenderung menirukan perilaku guru yang menunjukkan kepedulian, kebaikan, tanggung jawab, serta dorongan untuk profesionalisme. Selain itu, berbicara dengan bahasa yang baik dan bersikap sopan juga sangat dianjurkan.

Ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik. Mereka dituntut untuk menjadi contoh dan teladan bagi siswa. Beberapa contohnya termasuk mengamalkan ucapan yang baik dan sopan, serta mengejawantahkan aturan-aturan di sekolah. Misalnya, membuang sampah pada tempatnya dan tidak makan atau minum saat sedang bergerak. Hal ini tidak hanya perlu diterapkan oleh siswa, tetapi juga oleh guru itu sendiri, agar nilai-nilai moralitas dapat tertanam dengan baik di dalam diri siswa. Dengan demikian, masalah kemerosotan moral dapat teratasi dengan efektif (Parda Silvia Pratama, 2023).

Guru pendidikan agama Islam berfungsi sebagai penyeimbang yang menampilkan contoh serta menanamkan nilai-nilai Islami kepada para siswa. Dalam proses membangun karakter Islami peserta didik, guru pendidikan agama memiliki peranan sebagai penyampai contoh nilai-nilai pendidikan Islam dan mengajak siswa terlibat dalam kegiatan keagamaan yang dijadwalkan di sekolah, seperti sholat berjamaah dan kegiatan mengaji. Tugas guru pendidikan agama tidak semata-mata hanya memberikan pengetahuan keagamaan, melainkan juga memiliki peran yang lebih luas sebagai agen pembentukan karakter Islami yang berkualitas dan berintegritas. Secara keseluruhan, inti dari pembahasan ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pengembangan karakter siswa. Mereka tidak hanya menyampaikan



nilai-nilai spiritual, namun juga terlibat aktif dalam menanamkan fondasi karakter dan tingkah laku yang positif pada peserta didik. Guru pendidikan agama membantu para murid memahami nilai-nilai kemanusiaan, seperti saling membantu, kasih sayang, kesabaran, kejujuran, dan keadilan, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan moralitas serta karakter siswa.

Guru pendidikan agama Islam memiliki peranan yang signifikan dalam pengembangan karakter dan moral siswa di sekolah. Tugas guru pendidikan agama adalah membantu siswa mengembangkan karakter moral dengan memberikan bimbingan etika, pendidikan agama, serta menjadi teladan yang baik. Berikut adalah beberapa peran guru pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan moral kepada para peserta didiknya.

a. Mengajarkan prinsip-prinsip keagamaan

Pengajar pendidikan agama memiliki peranan vital dalam mendukung siswa memahami nilai-nilai Islam. Mereka berkontribusi dalam mendidik dengan cara menyalurkan ajaran dari Al-Qur'an, hadis, dan literatur keislaman lainnya. Tugas mereka adalah membantu siswa untuk mengerti dan menerapkan secara langsung berbagai prinsip moral seperti kasih sayang, kesabaran, kejujuran, serta sikap saling menolong.

b. Bimbingan etika

Peserta didik mendapatkan saran etika dari pengajar pendidikan agama. Guru tersebut membantu siswa dalam proses pengambilan keputusan, pengembangan karakter, serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Selain itu, guru yang mengajar pendidikan agama juga memberikan panduan kepada siswa dalam menghadapi setiap masalah terkait moralitas mereka (Muh. Judrah, 2024).

c. Guru sebagai penghubung dan pendukung

Peran pengajar pendidikan agama sebagai penghubung dan pendukung harus dilakukan dengan tepat agar peserta didik bisa menerapkan dalam kehidupan mereka. Guru mendukung interaksi antara siswa dan materi ajar, tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membimbing siswa dalam memahami konsep-konsep rumit melalui diskusi dan praktik langsung agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

d. Peran pengajar sebagai contoh dan panutan

Guru pendidikan agama sebagai contoh dan panutan terbukti berhasil di sekolah-sekolah. Meskipun masih ada beberapa guru yang tidak memberikan contoh baik



bagi siswanya, banyak guru lain yang menunjukkan teladan konkret dalam menerapkan etika dan moral melalui tindakan sehari-hari. Sikap dan perilaku guru mencerminkan bahwa sekolah memiliki peranan penting dalam menanamkan dan mengajarkan moralitas kepada siswa (Fauziah Aini, 2024).

e. Pendidikan tentang nilai-nilai sosial dan kepemimpinan

Dengan menanamkan nilai-nilai sosial serta kemampuan kepemimpinan, pengajar pendidikan agama membantu siswa berkembang sebagai individu. Mereka mengajarkan cara menghormati keragaman, bekerja sama dalam kelompok, memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta mengembangkan kemampuan kepemimpinan yang solid.

Peran pengajar sangat krusial dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menanamkan prinsip agama yang mendasari perilaku moral mereka. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan langsung antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah membentuk siswa menjadi individu yang mandiri dan memberi kontribusi positif pada masyarakat. Guru membantu siswa untuk menemukan, menjelajahi, dan merekonstruksi pengetahuan mereka, dengan fokus utama pada pengembangan akhlak yang mulia, terutama akhlak dalam konteks keagamaan, sembari tetap mempertimbangkan faktor penting lainnya yaitu pengetahuan, motivasi, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama. Karena sosok guru adalah yang terdekat dengan siswa, mereka memiliki peluang untuk memberikan teladan, membimbing, dan memotivasi peserta didik agar memiliki moralitas serta karakter yang baik (muh. judrah, 2024).

3. Peran keluarga dalam pembentukan moralitas remaja

Keluarga memegang peranan penting dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi kemajuan dan pertumbuhan anak, nilai-nilai moral serta etika yang ada dalam suatu komunitas bisa diwariskan melalui tradisi dari orangtua kepada anak-anak mereka atau generasi Z, seiring dengan kemajuan masyarakat di sekitar mereka (Mida Triana Zahrah, 2023).

Seseorang belajar tentang kebaikan dan keburukan serta benar dan salah dari keluarganya, yang merupakan komunitas pertama yang mereka kenal di dalam hidup, dengan kata lain, nilai-nilai atau moralitas seseorang dimulai dari kesadarannya terhadap keluarganya. Karakter seseorang mencerminkan nilai-nilai yang diyakini atau dicontohkan oleh orang lain. Yang paling penting adalah pendidikan anak di dalam keluarga ini akan mempengaruhi perjalanan mereka untuk menjadi dewasa yang dapat menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan



oleh keluarganya sejak kecil. Mereka juga akan dihadapkan pada berbagai tantangan yang ada dan bagaimana mereka dapat tetap teguh pada pendirian, karakter, dan moral mereka (Khalidah Safa Ramadani, 2024). Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang merujuk kepada "keluarga", di mana ahlul bait disebut sebagai keluarga Rasulullah yang mencakup unit rumah tangga yang kecil, sedangkan wilayah yang lebih luas dapat terlihat dalam konteks pembagian harta warisan. Keluarga perlu dilindungi dan merupakan potensi untuk membangun cinta serta kasih sayang (Resky Amalia, 2023).

Menurut W. A. Gerungan, keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama kali ada, yang menandai awal perkembangan serta pembentukan sosial anak. Antara lain, hal ini mencakup pengembangan hubungan sosial, referensi, rasa memiliki, serta norma-norma sosial. Keluarga bertindak sebagai sumber utama dan pertama dalam pendidikan bagi pertumbuhan serta perkembangan anak, baik dari segi moral maupun karakter. Keluarga harus menjadi fondasi fundamental yang akan menopang pembentukan moralitas dan karakter anak di masa mendatang. Dimanapun anak itu tumbuh dan berkembang, peranan keluarga, sekolah, serta lingkungan sekitar akan memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan dan perkembangan moral serta karakter anak-anak (Khalidah Safa Ramadani, 2024). Dalam upaya membangun moral dan karakter anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

- a. Menjauhkan anak dari lingkungan yang tidak mendukung
- b. Mengajarkan mereka etika dan cara berbicara yang baik
- c. Memberikan pengakuan kepada anak ketika berperilaku baik, serta mengoreksi dan mengarahkan mereka agar tidak mengulangi kesalahan
- d. Mendorong sikap sopan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Mida Triana Zahrah, 2023).

Anak didik berada dalam tiga konteks berbeda, menurut Zakiah Daradjat, yaitu komunikasi, sekolah, dan keluarga. Ketiga ekosistem ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, namun lingkungan rumah memiliki peranan yang sangat penting dan bertanggung jawab dalam pendidikan. Sistem pendidikan nasional mengakui keluarga sebagai bagian dari jalur pendidikan yang mencakup pembelajaran baik formal maupun nonformal. Dalam Pasal 13 Ayat 1, diatur bahwa semua ini saling melengkapi untuk meningkatkan pendidikan, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Karakter dan moral dalam diri individu tidak muncul dengan sendirinya,



melainkan berkembang seiring waktu melalui berbagai pengalaman dan bergantung pada kualitas bawaan dalam diri mereka.

Orangtua berharap sekolah dapat menjadi tempat atau sumber dukungan bagi perkembangan moral anak-anak mereka. Albert Einstein menyatakan bahwa “siswa harus mengembangkan kepekaan yang tajam terhadap keindahan dan moralitas untuk memahami serta menghargai nilai-nilai.” Keluarga memiliki peran krusial dalam pendidikan anak karena ketika anak merasa didukung di rumah, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan menjadi teladan bagi keluarganya. Oleh sebab itu, keluarga harus memperhatikan perkembangan anak di sekolah dan mendorong mereka untuk menjadi pelajar yang antusias. Kesenambungan antara pendidikan moral di lingkungan sekolah dan di rumah sangat penting dalam membentuk moralitas remaja, sehingga mereka menjadi generasi dengan moral yang baik dan karakter yang positif, meskipun di tengah tantangan globalisasi yang kian meningkat (Khalidah Safa Ramadani, 2024).

KESIMPULAN

Perkembangan globalisasi yang semakin berembang dna maju dapat mengakibatkan berbagai tantangan besar yang dihadapi oleh sekolah dan oang tua, banyak anak remaja yang terbawa arus negatif dari perkembangan globalisasi tersebut yang mengakibatkan kemerosotan moralitas, oleh keran itu peran sekolah dan orang tua atau keluarga sangatlah penting dalam mendiidk anaknya, sekolah menjadi memberikan pemahaman baik melalui nilai-nilai agama,norma-norma yang ada dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, agar mereka dapat mencontoh perilaku baik yang diajarkan atau dipraktekan secara langsung oeh guru mereka, orang tua juga tidak lepas dari kewajiban mendidik dan mengarahkan oralitas anaknya ketika dirumah, orang tua adalah guru pertama dan tauladan pertama bagi anaknya, oleh sebab itu orang tua harus menjadi teladaan yang baik dan selalu mengawasi bagaimana pertumbuhan dan perkembangan moralitas anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amamalia, R., & Taufik, T. (2023). Peran Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 1-13.
- Aini, F., & Ramadhan, Z. H. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2).



- Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral generasi z di era globalisasi digital. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 01-09.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Pratama, P. S., Mawardini, A., & Rahayu, R. (2023). Peran Guru Sebagai Role Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa Di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(5), 2013-2027.
- Safitri, Y. D., Karomi, I., & Faridl, A. (2024). Dampak globalisasi terhadap moralitas remaja di tengah revolusi digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 72-80.
- Zahrah, M. T., Hendracipta, N., & Rokmanah, S. (2023). Pengaruh Keluarga Dalam Membentuk Etika Dan Moral Anak Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1065-1076.